

BENTUK PERTUNJUKAN KETOPRAK SARI BUDOYO DALAM LAKON KI AGENG MANGIR

Oleh

Andris Delasari

E-mail : andrisdelasari16020134009@mhs.unesa.ac.id

Dr. Autar Abdillah, S.Sn., M.Si.

autarabdillah@unesa.ac.id

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Tulungagung merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki satu teater tradisional yaitu Ketoprak. Teater tradisional ketoprak sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat di Jawa Timur. Salah satu ketoprak yang paling terkenal dari Kabupaten Tulungagung adalah Ketoprak Siswo Budoyo yang berhasil membuat sebuah terobosan baru tentang Pertunjukan Ketoprak. Namun seiring berjalannya waktu Ketoprak Siswo Budoyo mulai meredup keberadaannya hingga muncul satu grup Ketoprak baru yang tak lain masih mempunyai hubungan darah dengan pemilik dan pendiri Ketoprak Siswo Budoyo. Ketoprak ini membuat sebutan baru yaitu Ketoprak Sari Budoyo. Perkembangan Ketoprak Sari Budoyo tidak se eksis Ketoprak Siswo Budoyo. Sekarang sudah jarang sekali Ketoprak diundang di acara-acara tertentu. Untuk mementaskan pertunjukan para anggota grup ketoprak harus mengumpulkan dana sendiri agar pertunjukan itu dapat terlaksana. Hal ini dimaksudkan karena generasi muda harus tetap mengetahui kesenian peninggalan leluhurnya dan agar kesenian tradisional ini tidak punah. Jadwal pementasan dari Ketoprak Sari Budoyo memang tidak rutin tetapi dalam waktu satu tahun dipastikan selalu mementaskan satu kali pementasan.

Permasalahan yang dikaji dari penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Bagaimana bentuk pertunjukan Ketoprak Sari Budoyo dalam Lakon Ki Ageng Mangir ?. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif untuk dapat mendeskripsikan informasi dengan menggunakan teknik pengumpulan data : observasi, wawancara dan dokumentasi. Penulis juga menggunakan Triangulasi sumber dan teknik untuk menguji keabsahan dan kebenaran penelitian yang dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan dari Ketoprak Sari Budoyo dapat memberikan keunikan tersendiri yang mana dapat menarik minat penonton untuk menyaksikan pertunjukan sampai habis. Ketoprak Sari Budoyo menggunakan Gaya Mataraman dalam semua pementasannya. Dimana dalam penyajian pertunjukannya, aktor terkesan natural atau tidak berpatokan dalam bloking panggung. Juga terdapat keprak atau kentongan yang berguna sebagai penanda keluar masuknya pemain serta sebagai penanda dimulai atau diakhirinya sebuah iringan juga terdapat unsur lawakan atau *dagelan* didalam pertunjukannya. Pertunjukan Ketoprak Sari Budoyo termasuk jenis ketoprak terobosan baru yang tidak mementaskan pertunjukannya semalam suntuk. Hal ini dilakukan agar generasi muda tidak malas mengikuti jalan cerita sampai selesai.

Kata Kunci : Bentuk Pertunjukan, Ketoprak, Sari Budoyo, Lakon

THE FORM OF KETOPRAK SARI BUDOYO PLAY IN LAKON KI AGENG MANGIR

By

Andris Delasari

E-mail : andrisdelasari16020134009@mhs.unesa.ac.id

Dr. Autar Abdillah, S.Sn., M.Si.

autarabdillah@unesa.ac.id

Educational Sendratasik Department, Language and Art Faculty
State University of Surabaya

ABSTRACT

Tulungagung is one of East Java district which has traditional theater called Ketoprak. Ketoprak traditional theater is familiar to East Java society. One of the most famous ketoprak from Tulungagung is Ketoprak Siswo Budoyo who succeed in creating a breakthrough in the Ketoprak Play. However, as time passed by Ketoprak Siswo Budoyo existence began to fade until a new group of Ketoprak came up which still has relation with Ketoprak Siswo Budoyo owner and founder. The ketoprak is called Ketoprak Sari Budoyo. The Growth of Ketoprak Sari Budoyo is not as great as Ketoprak Siswo Budoyo. Nowadays, Ketoprak is rarely to be invited in certain events. In order to stage the play, the ketoprak group members should raise funds by themselves to make the play runs. That is in purpose since the young generation have to know the ancestor heritage and also to keep this traditional art. The Ketoprak Sari Budoyo play schedule is not routine but within a year it certainly has the show once.

The research problems that studied are as follows: 1) How is the form of the Ketoprak Sari Budoyo play in the Lakon Ki Ageng Mangir ?. The researcher used qualitative method as the research design to describe the information by using data collection method: observation, interview and documentation. The researcher also used triangulation technique to examine the validity and reliability of the study.

The result of the study showed that the form of Ketoprak Sari Budoyo play has its speciality which took the audience's interest to watch all over the play. Ketoprak Sari Budoyo uses Mataraman Style in the whole all its play, which in its performances the actor looks natural or not based on stage blocking, there is also keprak or kentongan that is used as a sign for the players entering and exiting the stage, as a sign for accompaniment starting and ending, and also some jokes during the play. Ketoprak Sari Budoyo is included breakthrough Ketoprak which did not have all night long play. This has been done to avoid the young generation boredom thus they could enjoy until the end of the play.

Universitas Negeri Surabaya

Keywords : The Play Form, Ketoprak, Sari Budoyo, Lakon

I. PENDAHULUAN

Di Jawa Timur khususnya di Kabupaten Tulungagung ditemukan kesenian tradisional yang masih berkembang. Kesenian ini masih bertahan karena minat masyarakat yang masih banyak, meskipun kesenian ini sudah sangat jarang diundang di acara-acara perayaan, namun masyarakat sangat menunggu kehadiran pertunjukan ini. Masyarakat merasa bahwa dalam kesenian tradisional mengandung banyak makna dan nilai-nilai positif yang bisa diambil. Tidak hanya itu ketika masyarakat menyaksikan suatu kesenian tradisional tentu saja secara tidak langsung mereka juga sedang mempelajari sejarah. Dalam konsep yang disajikan juga mengandung banyak ilmu, bukan hanya sejarah saja karena cerita yang dibawakan sangat bermacam-macam. Para generasi muda yang merupakan penonton dari kalangan muda tentunya merasa sangat diuntungkan ketika dapat secara langsung melihat kesenian tradisional.

Kebaradaan teater tradisional masih dapat ditemukan dan berkembang, yaitu di daerah Kec. Kauman. Warga sekitar menyebutnya dengan Ketoprak. Ketoprak yang terkenal yaitu Ketoprak Siswo Budoyo yang sudah berdiri sejak tahun 1958, namun seiring berjalannya waktu setelah pendiri dan pemiliknya meninggal keberadaan Ketoprak ini semakin meredup. Banyak dari tim Ketoprak Siswo Budoyo yang terpaksa mencari pekerjaan lain untuk menyambung hidup keluarga, hingga akhirnya di tahun 2015 muncul Ketoprak Sari Budoyo yang merupakan perkembangan dari Ketoprak Siswo Budoyo. Harapannya setelah adanya regenerasi ini kesenian tradisional dapat terus dilestarikan sehingga tidak punah.

Sebutan Ketoprak tentunya sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat. Kesenian Ketoprak atau dalam Bahasa Jawa sering disebut Kethoprak adalah kesenian rakyat yang menceritakan tentang kisah-kisah kehidupan yang terjadi di jaman kerajaan dahulu, yang merupakan kisah legenda yang ada di dalam masyarakat dengan latar belakang kehidupan Kerajaan Jawa pada waktu dahulu.

Dalam penelitian ini Ketoprak Sari Budoyo membawakan sebuah lakon yang berjudul *Ki Ageng Mangir*. Cerita ini mengisahkan Ki Ageng Mangir yang mempertahankan tanah perdiknya dari kekuasaan Panembahan Senopati harus kalah karena tipu muslihat yang dilakukan Panembahan Senopati. Ketertarikan memilih penelitian Ketoprak Sari Budoyo karena di era modern seperti ini Ketoprak Sari Budoyo tetap mampu bertahan dan tetap eksis. Maka dari itu penulis ingin mengetahui bagaimana proses yang diberikan sutradara agar terbentuk suatu pertunjukan yang sempurna. Bagi sutradara metode penyutradaraan atau penggarapan naskah lakon sebuah cerita tentunya sangat penting. Dari metode ini sutradara dapat menunjukkan kekuatan penggarapannya yang tentu berbeda antara satu sutradara dengan sutradara yang lain. Kekuatan penggarapan naskah lakon seorang sutradara dinilai dari hasil akhir yang ditunjukkan melalui pertunjukan itu. Dari pandangan seorang pemain atau aktor tentunya metode penyutradaraan ini juga penting, karena dari sana pemain atau aktor merasa lebih dimudahkan dalam memahami karakter yang akan dimainkan dan alur cerita.

Dalam faktanya Ketoprak Sari Budoyo selalu mampu menarik perhatian penonton,

ketika informasi tentang tanggal pertunjukan disebarkan di masyarakat, mereka selalu berbondong-bondong untuk menonton pertunjukan tersebut. Hal ini dianggap sebagai bukti rindunya masyarakat terhadap Pertunjukan Ketoprak yang sudah sangat jarang dipertontonkan. Sebagai generasi muda sudah selayaknya harus bangga dan mau mempertahankan kesenian tradisional peninggalan nenek moyang bukan hanya mengikuti perkembangan zaman yang serba instan. Lebih baik jika dalam perkembangan kehidupan berjalan secara seimbang, antara modernisasi dan tradisional.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian berjudul “Bentuk Pertunjukan Ketoprak Sari Budoyo dalam Lakon Ki Ageng Mangir” ini dirancang dalam bentuk penelitian kualitatif yang bersifat uraian-uraian dari hasil penelitian dari berbagai teknik pengumpulan data. Data Deskriptif merupakan data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif. Data ini berupa kata-kata tertulis atau lisan yang didapat dari wawancara dengan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode yang dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen. Untuk itu penulis tidak hanya melakukan proses wawancara, melainkan melakukan observasi sambil berpartisipasi dalam kehidupan tersebut. Peneliti memilih penelitian kualitatif karena data dalam penelitian berupa kata, tindakan, dan deskripsi kalimat-kalimat yang sesuai dengan objek penelitian.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Ketoprak Sari Budoyo yang berlokasi di Desa Sidorejo, Dusun Boneng, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. Dalam objek

formal analisis metode penyutradaraan, peneliti dapat bertemu langsung dengan sutradara dan tempat berlatih serta instrumen dalam Ketoprak. Subjek penelitian merupakan orang-orang yang andil dalam hal yang diteliti yaitu Bapak Agus Timur yang merupakan Sutradara dari penggarapan lakon *Ki Ageng Mangir*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui 3 proses yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi yang nantinya akan menghasilkan sebuah data yang selanjutnya akan penulis analisis. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, disini penulis mulai merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk mencari tema dan polanya. Data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Setelah itu proses penyajian data, data yang didapatkan mulai disusun dan tahap yang terakhir adalah analisis data lapangan. Pada saat menganalisis lapangan secara langsung peneliti akan menemukan banyak temuan baru yang bisa saja berubah sesuai dengan keadaan secara langsung.

Data yang sudah didapatkan melalui uji validasi sebelum diterbitkan menjadi sebuah hasil penelitian. Validasi data yang digunakan penulis terdapat dua macam, yang pertama triangulasi sumber merupakan validitas data dengan cara menggali kebenaran informasi sumber lain dari penelitian. Dapat dikatakan dengan membandingkan misalnya, melalui observasi terlibat yaitu dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, dan lain sebagainya. Sehingga triangulasi sumber dilakukan secara bertahap dalam pengamatan/observasi.

Setelah Triangulasi sumber dilanjutkan dengan Triangulasi teknik, yakni dilakukan dengan membandingkan informasi atau data.

Data yang dicari berupa informasi yang valid dan gambaran yang utuh dalam penelitian kualitatif menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan. Dari wawancara itu peneliti bisa menggunakan informan yang berbeda. Hal ini dimaksudkan sebagai cara untuk membandingkan dan mengecek kebenaran informasi atau data tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang valid.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Ide Awal Sutradara

Pertunjukan Ketoprak Lakon *Ki Ageng Mangir* merupakan suatu hasil pemikiran dari imajinasi yang divisualisasikan sesuai ide sutradara. Pemikiran tersebut diperoleh melalui pengalaman sutradara yang sebelumnya sudah sering menggarap Pertunjukan Ketoprak. Dapat juga didapatkan dari mengamati suatu obyek tertentu atau mengamati pertunjukan lain. Dimana hal tersebut dapat menggugah dan membangkitkan pikiran dan keinginan untuk merealisasikan ke dalam sebuah garapan. Awal mula seorang sutradara menentukan gagasan atau ide terlebih dahulu. Tahap ini merupakan rangsangan awal yang menimbulkan gagasan atau langkah awal. Konsep dasar dalam penggarapan sebuah garapan ditentukan pada tahap ini. Dari gagasan awal tersebut seorang sutradara membuat konsep sebaik mungkin agar pertunjukan berjalan sesuai keinginan. Konsep yang sudah ada diatur menyesuaikan rencana penggarapan naskah. Setelah itu seorang sutradara mulai menerapkannya kepada aktor atau pemain.

b. Penggarapan Lakon

1. Proses Pemilihan Lakon

Proses awal yang dilakukan sutradara dalam penggarapan lakon *Ki Ageng Mangir* adalah memilih cerita lakon yang akan digunakan. Sutradara melakukan secara langsung untuk pemilihan lakon ini. Awal rencana pertunjukan ini ditampilkan saat hari jadi Kota Tulungagung, namun dari Dinas Kesenian menggantinya dengan Wayang Wong. Kemudian pertunjukan ini tetap dilaksanakan sebagai perayaan hari ulang tahun Sari Budoyo. Alasan memilih lakon *Ki Ageng Mangir* karena ceritanya sudah sangat terkenal di kalangan masyarakat, sebab kesaktian dari pusaka yang dimilikinya tidak diragukan lagi juga perjuangannya untuk mempertahankan tanah perdiknya juga sangat luar biasa. Selain itu juga karena para pemain yang ada sudah hafal tentang jalan cerita lakon *Ki Ageng Mangir*. Bapak Agus sebagai sutradara menambahkan unsur *dagelan* didalamnya. Hal ini dilakukan agar penonton tidak jenuh dan mau menonton sampai pertunjukan selesai. Setelah menentukan lakon, sutradara akan membuat konsep pertunjukan yang meliputi pemahaman karakter tokoh untuk proses *casting*, pemilihan dekorasi dan properti, pemain lampu dan menghubungi pemusik serta penari. Tentunya semua itu tidak dilakukan sutradara sendiri. Sutradara dibantu oleh tim atau crew yang membantu melancarkan pertunjukan.

2. Proses Pemilihan Pemain

Proses yang kedua yaitu pemilihan pemain. Ketoprak Sari Budoyo tergabung dari anggota yang juga berasal diluar Kabupaten Tulungagung. Selain itu masing-masing anggota juga memiliki pekerjaannya masing-masing yang

berbeda waktunya. Hal ini tentunya sangat menyulitkan sutradara untuk melakukan *casting* secara bertatap muka. Akan tetapi untuk mengatasi hal tersebut Bapak Agus melakukan *casting* dengan cara tidak langsung, yaitu melalui media maya. Sebelumnya Bapak Agus sudah memahami karakter dan tempo permainan dari masing-masing pemain, jadi tidak menyulitkan dalam melakukan *casting* secara tidak langsung. Kemudian pengalaman dalam bermain peran juga dijadikan alasan dalam pemilihan aktor. Tidak bisa sembarangan dalam memilih peran aktor. Apabila sembarangan maka amanat dalam cerita bisa saja tidak tersampaikan kepada penonton. Semua aktor yang sudah dipilih berkumpul 3 hari sebelum tanggal pertunjukan untuk mengobrolkan dan mengingat kembali alur cerita sesuai potongan inti tiap adegan yang sudah diberikan sutradara, terkecuali bagi aktor yang berdomisili diluar Kabupaten Tulungagung. Mereka baru akan ikut berkumpul ketika geladi bersih. Tidak dilakukannya *casting* secara langsung tentunya tidak membuat pemain demam panggung, karena masing-masing dari mereka sudah memiliki jam terbang yang tinggi.

3. Unsur Pertunjukan Ketoprak

1) Plot atau Alur

Dalam Lakon Ki Ageng Mangir, sutradara menggunakan alur maju dimana beliau membagi tiga plot atau alur yang digunakan dalam pertunjukan, sebagai berikut :

a) Awal

Tahap ini merupakan tahap pengantar cerita. Menggambarkan suasana di dalam kerajaan Mataram yang sedang memperbincangkan mengenai Wilayah Mangir yang tidak mau menghadap kepada Kerajaan Mataram. Raja dan para

punggawa kerajaan membahas tentang pemimpin Mangir saat itu yaitu Ki Ageng Mangir atau yang memiliki nama asli Raden Jaka Humbul Wonoboyo yang terkenal memiliki sebuah pusaka sakti yaitu Tombak Baru Klinting. Raja Mataram berencana merebut pusaka itu sehingga bisa mengalahkan Ki Ageng Mangir.

b) Tengah

Saat ini mulai terjadi puncak perselisihan. Dalam adegan diceritakan mulai sering terjadi peperangan antara kedua belah pihak. Kemudian Pambayun mulai melihat kelengahan Ki Ageng Mangir, dan saat itulah dia mengambil tombak milik Ki Ageng Mangir. Namun tak disangka apa yang dia lakukan diketahui oleh Ki Ageng Mangir. Dia sangat marah dan membawa Pambayun kembali ke Kerajaan Mataram.

c) Akhir

Bagian ini merupakan tahap penyelesaian dari semua konflik dan perselisihan yang terjadi dibagian tengah. Saat Ki Ageng Mangir membawa Pambayun kembali ke Kerajaan Mataram, tentu disambut baik oleh Panembahan Senopati. Saat itu juga Ki Ageng Mangir menyampaikan apa yang sedang terjadi hingga membuatnya sangat marah. Panembahan Senopati memanggilnya dan berkata agar tombak itu disandarkan di singgasana Raja lalu masalah ini diselesaikan secara kekeluargaan. Namun tak disangka ketika Ki Ageng Mangir menghadap Raja dan memberikan salam, Raja mengambil tombaknya dan menusuknya. Seketika Ki Ageng Mangir meninggal dan *ending* cerita berakhir dengan *sad ending*.

2) Penokohan

d) Ki Ageng Mangir



Ki Ageng Mangir memiliki nama asli Raden Jaka Humbul Wonoboyo. Beliau merupakan putra dari Ki Ageng Bondan dari Kerajaan Majapahit. Banyak yang meyakini bahwa Ki Ageng Mangir ini adalah tokoh keramat. Awal mula konflik antara Ki Ageng Mangir dengan Panembahan Senopati adalah ketika Mangir hanya mau menyembah Allah SWT karena Allah yang memiliki bumi ini bukan Senopati. Kemudian yang kedua Ki Ageng Mangir ingin mempertahankan tanah warisan nenek moyangnya dan ketiga mangir merasa sangat kuat untuk melawan Senopati. Dibuktikan dengan pusaka sakti yang dimilikinya yaitu Tombak Baru Klinting. Menurut cerita siapa saja yang terkena tombak tersebut baik manusia maupun hewan akan mati. Itulah yang membuat Senopati tidak tenang dan ketakutan, namun beliau tidak gegabah dalam menghadapi Ki Ageng Mangir. Karena jika terlalu gegabah tanpa melakukan perhitungan maka itu bisa mencelakakan dirinya sendiri. Memang sedari awal wilayah Mangir secara kokoh telah berdiri. Wilayah ini belum pernah

tunduk kepada penguasa yang ada di wilayah itu. Suatu ketika pada waktu Senopati mulai merambah wilayah Mangir yang terletak di pinggir timur muara Kali Progo, wilayah Mangir dipimpin oleh Ki Ageng Mangir tetap tidak mau menyerahkan daerahnya. Di jelaskan bahwa Ki Ageng Mangir adalah sosok perjaka yang tampan, pemberani dan cukup berwibawa. Bagi Senopati sebelum Mangir tunduk, Mataram belum sempurna sekaligus merugikan secara ekonomis maupun politik.

e) Raden Ajeng Pambayun



Raden Ajeng Pambayun merupakan putri dari Raja Kerajaan Mataram yaitu Panembahan Senopati. Sejak dahulu, seorang Putri Mataram terkenal mempunyai daya pikat. Pambayun merupakan seseorang yang berjasa ketika perebutan tombak milik Ki Ageng Mangir. Semua bermula ketika sang ayah, Panembahan Senopati mengutus anaknya untuk menjadi tumbal Negara demi keselamatan rakyat. Panembahan Senopati sangat takut dengan keberadaan pusaka sakti milik Ki Ageng Mangir. Sang putripun mencium kaki ayahnya kemudian berangkat. Bagaimana mungkin dia bisa menolak karena ini merupakan titah raja. Jika menolak maka

akan merasa durhaka kepada orang tuanya. Dia pergi kesana bersama rombongan pertunjukan wayang kulit keliling secara diam-diam. Rombongan ini terdiri dari seorang dalang, disertai beberapa orang penabuh gamelan dan Putri Pambayun menyamar sebagai anak sang dalang. Tak disangka ketika Ki Ageng Mangir melihat rombongan itu langsung tertarik dan jatuh cinta pada Putri Pambayun. Kemudian Ki Ageng Mangir memintangnya. Saat itulah Pambayun mulai beraksi, dia mengambil pusaka sakti miliknya dan memberikan kepada ayahnya yaitu Panembahan Senopati.

f) **Panembahan Senopati**



Panembahan Senopati atau yang memiliki nama asli Danang Sutawijaya merupakan raja berdaulat pertama. Beliau dianggap sebagai peletak dasar-dasar Kesultanan Mataram. Beliau mulai memperluas kekuasaan Mataram ketika menjabat sebagai raja. Suatu ketika beliau ingin menguasai wilayah Mangir yang terletak di pinggir timur muara Kali Progo, tapi ternyata tidak semudah yang di inginkan. Pemimpin wilayah Mangir memiliki kemampuan yang luar biasa, karena terkenal orang yang sakti dan memiliki

sebuah pusaka yang dapat melukai atau bahkan membunuh orang yang terkena pusaka tersebut. Dari situ Panembahan Senopati membuat cara agar Ki Ageng Mangir mau tunduk. Dengan cara menjadikan anak perempuannya sebagai tumbal Negara demi keselamatan rakyat. Beliau mengutus anaknya untuk menyamar dan memasuki wilayah Mangir. Dia akan mencoba untuk mencuri perhatian Ki Ageng Mangir hingga membuatnya jatuh cinta dan menikahinya. Ketika dia lengah putri Panembahan Senopati akan mengambil tombaknya sehingga Mangir mau menyerah dan tunduk kepada Panembahan tanpa penumpahan darah.

3) **Dekorasi dan Properti**

Dekorasi dalam sebuah Pertunjukan Ketoprak biasanya berupa layar yang digantung di atap panggung dan disebut dengan *geber*. Layar ini dilukis dengan memberikan kesan berupa gambaran sebuah kerajaan, gapura, hutan, pendopo dan pepohonan. Dalam pertunjukan Ki Ageng Mangir ini tidak menggunakan *geber* karena melihat tempat pertunjukan dilaksanakan di Pendopo Alun-Alun Kabupaten Tulungagung. Sangat tidak memungkinkan menggunakan *geber*. Sebagai penanda pergantian adegan sutradara menggunakan bantuan *lighting*. Jadi pertunjukan terkesan *modern* tanpa meninggalkan kesan Ketoprak yang sesungguhnya. Selain itu di bagian belakang panggung menggunakan dekorasi seperti pagar yang dimaksudkan juga untuk membantu memvisualisasikan tempat yang

dimaksud. Kemudian juga terdapat beberapa tanaman yang dipasang sebagai pelengkap dekorasi. Tanaman ini dimaksudkan sebagai visualisasi tumbuhan yang ada di hutan, karena ada di beberapa adegan perang latar tempat terjadinya di dalam hutan.

Properti yang digunakan juga disesuaikan dengan cerita yang dibawakan, karena terkadang berbeda latar cerita juga berbeda bentuk properti yang digunakan. Dalam lakon *Ki Ageng Mangir* property utama yang menjadi ciri khas adalah Tombak Baru Klinting yang merupakan pusaka sakti milik Ki Ageng Mangir. Pusaka inilah yang ingin direbut oleh Panembahan Senopati. Selain tombak juga terdapat kursi kerajaan yang digunakan ketika latar cerita berada di kerajaan. Ada juga replika kepala kuda yang terbuat dari spon yang digunakan sebagai visualisasi kuda, dengan bantuan seorang laki-laki yang menggunakan replika tersebut. Properti-properti ini merupakan pendukung cerita, bisa digunakan sebagai bisnis akting aktor. Dalam penggunaannya tidak diperbolehkan menggunakan properti seadanya, sebab latar cerita dan sejarah cerita masing-masing berbeda.

4) Lighting

Lighting merupakan pencahayaan yang sangat mendukung suatu pertunjukan. Diketahui dalam segala hal diperlukan adanya pencahayaan. Tanpa adanya pencahayaan pertunjukan terasa hambar dan kurang menarik. Apalagi

Pertunjukan Ketoprak cenderung dimainkan pada malam hari. *Lighting* disini diperlukan sebagai pengganti adanya *geber*, seperti yang sudah dijelaskan diparagraf sebelumnya. *Lighting* sebagai penanda pergantian adegan, selain itu juga agar ekspresi yang ditunjukkan para pemain bisa terlihat oleh penonton. Dalam pertunjukan Ki Ageng Mangir menggunakan lighting berupa par led dan fresnel, yang mengoperasikan adalah teknisi dari penyewaan *lighting*, dari tim Sari Budoyo hanya mengarahkan pergantiannya saja, mengingat Sari Budoyo belum memiliki *lighting* sendiri sehingga kesusahan jika harus mengoperasikannya langsung.

5) Arena Pertunjukan

Arena Pertunjukan juga dapat disebut sebagai panggung. Ketoprak Sari Budoyo memiliki 2 tipe panggung yang biasa digunakan untuk pentas yang pertama berbentuk *proscenium* yang memiliki banyak keuntungan untuk penataan artistik, kemudian yang kedua berbentuk persegi panjang yang lebih sederhana, biasanya digunakan di tempat pertunjukan yang tidak mendukung untuk bentuk panggung *proscenium*. Adanya 2 tipe panggung ini dikarenakan Ketoprak Sari Budoyo ingin menyesuaikan dengan tempat dilaksanakannya pertunjukan dan dana yang tersedia. Sutradara atau pengurus sanggar tidak mau memberatkan salah satu pihak. Hal ini dilakukan agar Ketoprak tetap mampu ditampilkan di

masa kini meski terkadang jarang peminatnya. Tentunya tanpa menghilangkan kesan sesungguhnya tentang Pertunjukan Ketoprak. Penggarapan Lakon *Ki Ageng Mangir* menggunakan tipe panggung persegi panjang yang tidak menggunakan *geber* serta *side wing*. Panggung ini dipilih karena tempat terlaksananya pertunjukan tidak memadai dan tidak mendukung digunakannya panggung *proscenium*. Panggung ini beralaskan papan dan ditutup dengan karpet. Ukuran dari panggung ini sendiri memiliki panjang 8 meter dan lebar 6 meter.

6) Musik Pengiring

Musik pengiring juga memiliki peran penting dalam sebuah Pertunjukan Ketoprak. Fungsi dari musik pengiring ini untuk memperkuat suasana yang sedang terjadi dalam sebuah adegan. Tanpa adanya musik pengiring maka suasana akan terasa hambar dan hening. Tentunya dengan adanya musik juga dapat menarik perhatian penonton. Musik pengiring dalam sebuah Pertunjukan Ketoprak terdiri dari berbagai macam alat gamelan atau terkadang disebut dengan satu set alat gamelan yang terdiri dari saron, demung, kenong, kempul, gong, slenthem, kendang, boning barong, boning penerus, rebab, gender dan kendang. Kemudian juga terdapat alat musik yang khas dari sebuah Pertunjukan Ketoprak yaitu kentongan. Alat musik ini selalu ada di setiap Pertunjukan Ketoprak, fungsinya sebagai penanda pergantian

adegan dalam sebuah Pertunjukan Ketoprak dan sebagai alat komunikasi antara pemain di panggung dan para pengrawit atau musik pengiring. Dalam istilah Ketoprak biasanya disebut dengan alat komunikasi atas bawah.

7) Tarian Pengiring

Dalam setiap pementasan Ketoprak bukan hanya diiringi dengan musik gamelan saja, melainkan juga terdapat tarian pengiring. Tariannya sendiri selalu menjadi pembuka sebuah pementasan Ketoprak. Tarian yang ditampilkan selalu tarian gambyong dan tarian *Bambang Cakil*. Untuk tari gambyong yang digunakan dalam Pertunjukan Ketoprak ada 2 macam, yang pertama Gambyong *Mari Kangen* dan Gambyong *Parianom*. Namun yang sering digunakan adalah Tari Gambyong *Mari Kangen*. Tarian ini bermaksud sebagai tarian penyambutan atau dalam Pertunjukan Ketoprak dipakemkan sebagai tarian pembuka seperti misalnya di dalam pertunjukan ludruk dibuka dengan Tarian Remo.

Dalam Pertunjukan Ketoprak Sari Budoyo lakon *Ki Ageng Mangir* diiringi dengan Tarian Gambyong *Mari Kangen*, yang ditarikan oleh 7 orang penari. Selain Tarian Gambyong *Mari Kangen* juga terdapat Tari *Bambang Cakil*. Para Penari Gambyong ini berasal dari Sanggar Tari Siswo Budoyo milik Ibu Fitrin Bilkis Haryanti yang beralamatkan di Perumahan Sobontoro Permai Blok M No. 22. Beliau masih ada darah keturunan dengan pendiri Ketoprak

Siswo Budoyo. Proses latihan Tari Gambyong berbeda dengan proses latihan aktor Ketoprak. Satu minggu sebelum tanggal pelaksanaan pementasan baru dimulai latihan dengan formasi lengkap. Kemudian ada Tarian *Bambang Cakil* ditarikan 3 orang penari, dua penari laki-laki dan satu penari perempuan. Tarian ini biasanya ditampilkan di pembukaan Pertunjukan Wayang Wong, hanya saja di Pertunjukan Ketoprak juga bisa. Tari *Bambang Cakil* menceritakan tentang perang dan atraksi yang terjadi dalam peperangan. Untuk Tari *Bambang Cakil* ditarikan langsung oleh anggota Sanggar Sari Budoyo dan penari perempuannya merupakan ketua Sanggar Sari Budoyo yaitu Ibu Ana Sari.

4. Gaya Pertunjukan

Gaya Pertunjukan yang digunakan oleh Ketoprak Sari Budoyo adalah Gaya Mataraman. Sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis. Pertama dalam penyajian pertunjukan, aktor terkesan natural atau tidak berpatokan dalam blocking panggung. Juga terdapat keprak atau kentongan yang berguna sebagai penanda keluar masuknya pemain serta sebagai penanda dimulai atau diakhirinya sebuah iringan. Terdapat unsur lawakan atau *dagelan* didalam pertunjukannya. Selain itu dalam dialog yang digunakan ada perbedaan dengan Ketoprak yang berkembang di Jawa Tengah khususnya Yogyakarta. Dialog Ketoprak yang digunakan di Kabupaten

Tulungagung ini terkesan agak hiperbola dan penuh dengan aksentuasi dalam berbicara. Ketoprak yang berkembang di Jawa Tengah dialog yang digunakan cenderung lebih natural.

IV. PENUTUP

Ketoprak Sari Budoyo merupakan sebuah grup Ketoprak yang mengupayakan agar kesenian ini tetap ada dan tidak hilang begitu saja ditelan kemajuan zaman. Banyaknya tantangan yang dihadapi tidak membuat semangat untuk tetap mementaskan pertunjukan Ketoprak pudar. Dalam kesempatan ini Ketoprak Sari Budoyo memiliki kesempatan tampil di Pendopo Alun-Alun Kabupaten Tulungagung dengan membawakan sebuah lakon yang sudah terkenal dalam pertunjukan Ketoprak, yaitu lakon *Ki Ageng Mangir*. Lakon ini mengisahkan tentang perjuangan seorang raja demi mempertahankan tanah perdik nenek moyangnya namun harus berakhir tragis karena terkena tipu daya putri dari Kerajaan Mataram. Namun sampai saat ini keberadaan beliau masih sangat dihormati dan dihargai karena perjuangannya hingga akhir hayat. Dalam penggarapan naskah lakon juga tidak sembarangan. Para pemainnya ada yang berasal dari Pati, Jawa Tengah. Hal ini tentunya menarik minat masyarakat untuk menyaksikan Pertunjukan Ketoprak. Naskah Lakon *Ki Ageng Mangir* ini dipentaskan pada tanggal 21 Februari 2020 di Pendopo Alun-Alun Kabupaten Tulungagung sebagai perayaan Ulang Tahun Sanggar.

Awal mula seorang sutradara menentukan gagasan atau ide terlebih dahulu. Pertunjukan Ketoprak terkenal memakan waktu yang sangat lama, sekitar 4-6 jam. Bapak Agus sebagai sutradara menambahkan unsur *dagelan*

didalamnya. Hal ini dilakukan agar penonton tidak jenuh dan mau menonton sampai pertunjukan selesai. Setelah menentukan lakon, sutradara akan membuat konsep pertunjukan yang meliputi pemahaman karakter tokoh untuk proses *casting*, pemilihan dekorasi dan properti, permian lampu dan menghubungi pemusik serta penari. Tentunya semua itu tidak dilakukan sutradara sendiri. Sutradara dibantu oleh tim atau crew yang membantu melancarkan pertunjukan. Semisal bagian lampu sudah ada sendiri begitupun yang menyiapkan dekorasi, properti, kostum dan make up.

Selama proses menuju pertunjukan tentu tidak luput dari kendala-kendala. Beberapa kendala yang sempat dihadapi sutradara yaitu pemeran utama harus diganti mendekati tanggal pementasan, karena ada tugas lain di luar kota. Melihat tidak ada yang mampu memerankan dalam waktu singkat akhirnya Pak Agus selaku sutradara memainkan sendiri peran utama tersebut. Yang disayangkan adalah Pertunjukan ini tidak dibuka untuk umum, hanya undangan tertentu saja yang boleh menyaksikan. Padahal banyak masyarakat yang berminat untuk menyaksikannya.

Teater Tradisional Ketoprak bukan hanya seni hiburan belaka, namun juga memiliki nilai ajaran didalamnya. Selalu terselip nasihat-nasihat dalam setiap lakon yang dimainkan. Ketoprak Sari Budoyo selalu mengemas semuanya dengan sangat teliti dan penuh perhitungan agar pesan benar-benar tersampaikan kepada penonton. Sutradara Ketoprak Sari Budoyo mengemasnya dalam bentuk pertunjukan yang menggunakan Gaya Mataraman dengan konsep Ketoprak Garapan yang menggabungkan antara teknik tradisional dan modern. Pertunjukan terkesan lebih fleksibel dan natural.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Autar. 2008. *Dramaturgi*. Surabaya: Unesa University Press

Achmad, A. Kasim. 2006, *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta

Aziz, Abdul. 1991, *Metodologi*, Jakarta: Sinar Harapan

Fajar Setyawan, Dhimas dan Puji Lestari. 2016, *Strategi Karang Taruna Sasana Kridaning Arum dalam Pelestarian Seni Pertunjukam Ketoprak Mataram di Desa Mulyodadi, Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul, Yogyakarta*

Lisbijanto, Herry. 2013. *Ketoprak*, Yogyakarta: Graha Ilmu

Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi ketiga belas. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Nur Afifah, Evie. 2014, "Seni Ketoprak di Era Modernisasi" (Studi Kasus di Lingkungan Balekambang Kodya Surakarta), Surakarta: *Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret*

Satoto, Soediro. 1995. *Analisis Drama dan Teater (Bagian 1)*. Surakarta: Ombak

Setyadi, 2000. *Tuntunan Seni Ketoprak*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Soedarsono, R.M. 1988. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Global*. Yogyakarta: Gadjah Mada

Yudiaryani, 2002. *Panggung Teater Dunia*, Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli